

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Identitas dan Transformasi Identitas

1. Pengertian Identitas

Identitas merupakan unsur fundamental dalam konstruksi realitas objektif yang selalu berinteraksi secara dialektis dengan masyarakat. Identitas tidak terbentuk secara alami atau individual semata, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang berlangsung melalui interaksi antar individu. Proses ini memungkinkan identitas untuk dipertahankan, disesuaikan, atau direkonstruksi seiring waktu. Pendekatan ini menegaskan bahwa pembentukan identitas seseorang tidak hanya bergantung pada persepsi internal, tetapi juga dipengaruhi oleh pengakuan dan legitimasi sosial dari lingkungan eksternal. Dalam kerangka teoritisnya, Berger dan Luckmann membedakan dua bentuk identitas:¹

- a. Identitas tujuan, yakni identitas yang dilembagakan dalam struktur sosial dan diterima sebagai pengetahuan umum
- b. Identitas subjektif, yaitu identitas yang terbentuk berdasarkan pemaknaan pribadi individu terhadap dirinya sendiri.

Meskipun individu memiliki identitas subjektif, identitas tujuan sering menjadi tolok ukur dalam menilai diri sendiri. Dengan demikian, identitas selalu berkaitan erat dengan kesadaran individu. Dalam proses sosialisasi, sering kali terjadi ketegangan antara kedua bentuk identitas ini, terutama pada individu yang mengalami hambatan dalam proses sosialisasi akibat faktor-faktor biografis, biologis, maupun sosial.²

Dalam perspektif psikologi sosial, dengan mengutip pemikiran Gunawan Wiradi, identitas dapat dipahami sebagai kesadaran individu akan keberadaan dirinya sebagai entitas yang unik dan berbeda dari orang lain. Konsep ini menegaskan bahwa

¹ Astar Hadi "Matinya Dunia Cyberspace: kritik Humanis Mark Slouka Terhadap Jagat Maya", 2005, hal. 155.

² Darmawan Muttaqin and Endang Ekowarni, "Perkembangan Identitas Remaja Di Yogyakarta," *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada* 43, No. 3 (2016): 231.

identitas, meskipun bersifat abstrak, memainkan peran yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia baik sebagai makhluk yang memiliki dimensi spiritual maupun dalam fungsinya merefleksikan nilai-nilai "kesadaran murni" dalam konteks masyarakat.

Dalam konteks relasi sosial, Peter Berger dan Thomas Luckmann menghubungkan konsep identitas dengan proses konstruksi realitas melalui interaksi sosial. Menurut perspektif ini, identitas berperan sebagai unsur fundamental dalam pembentukan realitas sosial-subjektif. Dengan demikian, identitas dipandang sebagai suatu proses dialektika sosial yang bersifat dinamis dan dapat mengalami transformasi melalui mekanisme modifikasi yang melibatkan berbagai elemen perubahan sosial. Implikasi dari pandangan ini menunjukkan bahwa setelah identitas mengalami proses kristalisasi, maka keberlangsungannya akan melibatkan tiga kemungkinan: dapat dipertahankan, mengalami penyesuaian, atau bahkan mengalami transformasi radikal melalui berbagai bentuk hubungan sosial. Proses ini menegaskan sifat identitas yang tidak statis, melainkan terus berkembang seiring dengan dinamika interaksi sosial yang dialami oleh individu.³

Identitas merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan realitas subjektif individu. Identitas memiliki keterkaitan dialektis dengan masyarakat, karena keberadaannya dibentuk, dijaga, dan diubah melalui proses-proses sosial. Identitas tidak semata-mata merupakan hasil dari kesadaran internal individu, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh legitimasi eksternal yang bersumber dari lingkungan sosial di sekitarnya.⁴ Dalam pencampurannya, ada dua jenis identitas, yaitu identitas objektif dan identitas subjektif. Identitas tujuan Merujuk pada identitas yang dilegitimasi oleh struktur sosial dan diterima sebagai bagian dari pengetahuan umum dalam masyarakat. Sementara itu, identitas subjektif merupakan identitas yang terbentuk berdasarkan

³ Astar Hadi, "*Matinya Dunia Cyberspace*" (Yogyakarta, PT LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta): 154.

⁴ Leni Armayati et al., "Proses Dinamika Pembentukan Identitas Sosial Pada Kelompok: Studi Kasus Geng Motor Ghost Night Di Pekanbaru." *Jurnal Psikologi* 15 No. 1 (2019): 37.

pemaknaan pribadi dari individu terhadap dirinya sendiri.⁵

Meskipun setiap individu memiliki identitas subjektif, keberadaan identitas tujuan sering kali menjadi acuan utama dalam menilai dan memahami diri sendiri. Dengan demikian, isu mengenai identitas senantiasa berkaitan erat dengan kesadaran individu, kesadaran merupakan sumber utama dalam pembentukan identitas. Dalam konteks sosialisasi, identitas menjadi medan tarik-menarik antara pengaruh eksternal (objektif) dan interpretasi pribadi (subjektif).⁶ Dinamika ini dapat menjadi lebih kompleks pada individu yang mengalami gangguan atau hambatan dalam proses sosialisasi, baik akibat pengalaman biografis, kondisi biologis, maupun faktor sosial tertentu. Proses tersebut berpotensi menyebabkan perpaduan antara identitas subyektif dan obyektif, yang pada akhirnya mempengaruhi konstruksi diri secara keseluruhan.⁷

Ikatan yang terbentuk di antara para anggota kelompok tidak hanya bersifat fisik, seperti tercermin dari frekuensi interaksi yang rutin, tetapi juga mencakup dimensi psikologis yang signifikan. Aspek psikologis ini terwujud melalui kesamaan visi, tujuan kolektif, dan keselarasan pola pikir yang menjadi perekat hubungan antaranggota kelompok. Dengan demikian, identitas sosial tidak hanya menciptakan batas antar kelompok, tetapi juga membangun ikatan emosional dan kognitif yang kuat di dalam kelompok itu sendiri.

Tajfel mendefinisikan identitas sosial sebagai komponen konsep diri individu yang terbentuk melalui kesadaran akan keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial, beserta makna nilai dan emosional yang melekat pada keanggotaan tersebut, lebih

⁵ Meutia Naully and Vivi Fransisca, "Identitas Budaya Pada Mahasiswa Batak Toba Yang Kuliah Di Medan," *Jurnal Psikologi Ulayat* 2, No. 1 (2015): 368.

⁶ Elsa Hutabarat and Nurchayati, "Penyesuaian Diri Mahasiswa Batak Yang Merantau Di Surabaya," *Character Jurnal Psikologi* 8, No. 7 (2021): 47.

⁷ Muhammad Ikbāl, Ali Jusri Pohan, and Suryadi Nasution, *Pergumulan Sistem Pesantren Transformasi Menuju Identitas Baru* (Sumatra Utara: Madina Publisher, 2021).

lanjut identitas sosial ini mencerminkan tingkat keterikatan, kepedulian, serta kebanggaan seseorang terhadap kelompok tempat ia bergabung.⁸ Identitas sosial Merujuk pada menetapkan individu terhadap suatu kategori sosial atau kelompok sosial. Kelompok sosial sendiri didefinisikan sebagai sekelompok orang yang memiliki kesamaan dalam hal pengenalan diri sebagai bagian dari kelompok yang sama. Melalui proses komunikasi sosial, seseorang menetapkan dirinya sebagai anggota dari kelompok tertentu yang dibedakan dari kelompok lain

Dalam proses ini, para peneliti membedakan antara aspek evaluatif dari kategorisasi diri, yang berhubungan dengan harga diri, dan aspek psikologis yang berhubungan dengan komitmen terhadap identitas. Menurut perspektif teori identitas sosial, identitas sosial merupakan bagian integral dari identitas individu yang berpengaruh terhadap nilai-nilai dasar kehidupan, seperti harga diri, rasa memiliki, dan rasa aman.⁹ Hoog dan Abrams menjelaskan Identitas sosial didefinisikan sebagai perasaan keterkaitan, kepedulian, dan kebanggaan yang muncul dari kesadaran seseorang akan keanggotaannya dalam berbagai kategori sosial bersama orang lain, meskipun tanpa adanya hubungan pribadi yang erat, saling mengenal, atau kesamaan minat.¹⁰

2. Pengertian Transformasi Identitas

Transformasi merupakan proses perubahan secara bertahap sehingga mencapai bentuk *ultimate*, dimana perubahan tersebut terjadi sebagai respons terhadap faktor internal dan eksternal yang kemudian mengarah pada modifikasi bentuk awal mekanisme refleksi berulang atau melipatganda.¹¹ Transformasi

⁸ Sabine Treppe, "Social Identity Theory." 2006, hal. 258.

⁹ Leni Armayati et al., "Proses Dinamika Pembentukan Identitas Sosial Pada Kelompok: Studi Kasus Geng Motor Ghost Night Di Pekanbaru," *Jurnal Psikologi* 15, No. 1 (2019): 37.

¹⁰ Muhammad Johan N Huda, "Dinamika Pencapaian Identitas Sosial Positif Atas Keistimewaan Yogyakarta." *Jurnal Psikologi Integratif* 2, No.1 (2014): 32.

¹¹ Auliansyah Afrianthoni, Dedi Kurnaedi, and Asep Nuryaman, "Transformasi Identitas Diri Perempuan Muslimah Bercadar Melalui Media Sosial Instagram Dan

adalah perubahan suatu hal atau keadaan, jika yang berubah adalah budaya, maka budaya itulah yang mengalami perubahan.¹² Hasil penelitian Khaqim Nurjawahir dkk, menguatkannya bahwa transformasi bisa berupa perubahan bentuk, sifat, atau fungsi. Proses transformasi selalu ditandai oleh perbedaan dan adanya konsep ciri atau identitas sebagai acuan perbedaan, serta bersifat historis karena menggambarkan kondisi yang berbeda dari waktu ke waktu.¹³

Transformasi yaitu proses perubahan bertahap menuju tahap akhir, yang terjadi karena respons terhadap pengaruh eksternal dan internal. Proses ini melibatkan perubahan dari bentuk awal melalui penggantian atau pelipatan berulang.¹⁴ Transformasi tidak hanya mencakup aspek visual atau bentuk semata, melainkan juga melibatkan dimensi waktu dan dinamika perubahan sosial budaya masyarakat.¹⁵ Transformasi ini terjadi secara bertahap dan berkesinambungan, serta dipengaruhi oleh sistem nilai sosial yang berlaku, yang pada akhirnya mendorong terjadinya perubahan dalam pola perilaku budaya menuju terbentuknya identitas baru yang lebih relevan dengan kondisi kontemporer. Dengan demikian, transformasi dapat dianggap sebagai proses evolusi bertahap dari suatu keadaan lama menuju keadaan baru yang lebih adaptif.¹⁶

Kelompok Referensi (Studi Fenomenologi Pada Komunitas Niqab Squad Bandung),” *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 1, No. 3 (2020): 152.

¹² Annisa Nur Fauziah, “Transformasi Identitas Diri Dalam Konsep Eksistensialisme Kierkegaard Dan Relevansinya Terhadap Mental Remaja Di Indonesia,” *Gunung Djati Conference Series* 24 (2023): 603.

¹³ Khaqim Nurjawahir, Safuan, Musa Alkadhim Alhabshy, “Penerapan Sistem Kulep dalam Transformasi Koperasi Berbasis Digital,” *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 1, No. 12 (2022): 3349.

¹⁴ Roedy Haryo Widjono AMZ, *Dilemma Transformasi Budaya Dayak* (Nomaden Institute Cross Culture, 2016), hal. 164.

¹⁵ Widya Pramesti and Romi Mesra “Transformasi Identitas Sosial Era Digital : Analisis Interaksi Manusia Dalam Pengaruh Media Sosial Di Lingkungan TB Samson Kabupaten Seputih Agung, Lampung Tengah,” *Etic (Education and Social Science Journal)* 1, No. 3 (2024): 163.

¹⁶ Yoga Aji Nugraha, Samian Samian, and Corina D Riantoputra, “Anteseden Leader Endorsement: Perspektif Teori Identitas Sosial,” *Jurnal Psikologi Sosial* 18, No. 3 (2020): 225.

Transformasi identitas dipahami sebagai suatu proses perubahan psikologis yang signifikan, yang menyebabkan individu mengalami pergeseran dalam cara memandang dan memahami dirinya sendiri. Transformasi identitas merupakan suatu proses perubahan dalam pemahaman, makna, dan penyajian diri seseorang, yang seringkali dipicu oleh transisi atau disrupsi dalam kehidupan.¹⁷ Transformasi ini menghasilkan perbedaan yang nyata antara kondisi individu sebelum dan sesudah mengalami proses tersebut. Strauss menambahkan bahwa transformasi identitas tidak hanya berdampak pada pandangan terhadap diri sendiri, tetapi juga mempengaruhi cara individu menilai orang lain, peristiwa, tindakan, dan objek di sekitarnya. Perubahan ini bersifat permanen dan mencerminkan terbentuknya identitas baru yang tidak bersifat sementara. Oleh karena itu, individu dituntut untuk terus mengembangkan diri melalui proses evaluasi, perbaikan, refleksi, serta peninjauan kembali terhadap pengalaman masa lalu sebagai bagian dari proses sosialisasi yang berlangsung secara terus-menerus. Strauss menyebut perubahan mendasar yang mengarahkan individu pada cara hidup yang baru ini sebagai "titik balik", yaitu titik balik yang menjadi penanda penting dalam perjalanan transformasi identitas seseorang.¹⁸

3. Faktor-Faktor Pemicu Transformasi Identitas Sosial

Berdasarkan perspektif Teori Identitas Sosial, transformasi identitas dipicu oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

a. Perubahan dalam kategorisasi sosial

Perubahan dalam kategorisasi sosial menjadi pemicu utama, dimana individu yang memasuki lingkungan sosial baru seperti mahasiswi perantau mengalami tekanan untuk mengkategorikan ulang identitas mereka dalam kelompok yang

¹⁷ Oman Sukmana, et al, *Sosiologi Masalah Sosial (Teori, Analisis, Dan Praktik Penanggulangan)*, ed. Andra Juansa and Dhiya Fauzia Romiza (Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing, 2025), hal 204.

¹⁸ Widya Pramesti and Romi Mesra "Transformasi Identitas Sosial Era Digital : Analisis Interaksi Manusia Dalam Pengaruh Media Sosial Di Lingkungan TB Samson Kabupaten Seputih Agung, Lampung Tengah," *Etic (Education and Social Science Journal)* 1, No. 3 (2024): 161.

berbeda. Saliensi identitas tertentu dalam konteks sosial yang baru juga memainkan peran penting dalam proses ini.

b. Ancaman terhadap identitas sosial

Ancaman terhadap identitas sosial merupakan faktor pemicu lainnya, yang mencakup pengalaman diskriminasi dan stigma dari kelompok luar. Ketika kelompok in-group mendapatkan perlakuan negatif, hal ini dapat memicu berbagai strategi identitas sebagai mekanisme pertahanan. Krisis legitimasi juga dapat terjadi ketika hierarki sosial dipertanyakan, mendorong anggota kelompok untuk mengubah persepsi sosial tentang identitas kelompok mereka.

c. Perbandingan Sosial

Proses perbandingan sosial yang tidak menguntungkan dapat memicu transformasi identitas, terutama ketika individu merasa bahwa kelompoknya memiliki status lebih rendah dibanding kelompok lain. Kebutuhan akan distintivitas atau keunikan kelompok juga menjadi pendorong ketika identitas terasa tergerus oleh budaya dominan. Individu akan berusaha mempertahankan karakteristik khas kelompoknya sambil menyesuaikan dengan lingkungan sosial yang baru.¹⁹

B. Teori Identitas Sosial

1. Konsep Dasar Teori Identitas Sosial

Teori Identitas Sosial (*Social Identity Theory*) dikembangkan pertama kali pada tahun 1979 oleh Henri Tajfel dan John Turner menyatakan bahwa ketika individu sadar akan perbedaan dalam situasi sosial yang mana ia merupakan satu-satunya yang memiliki etnis tertentu, maka individu tersebut ingin mewujudkan betapa berharganya identitas itu identitas-identitas ini akan membentuk identitas sosial bersama.²⁰ Teori ini menjelaskan bahwa individu

¹⁹ Widya Pramesti and Romi Mesra "Transformasi Identitas Sosial Era Digital : Analisis Interaksi Manusia Dalam Pengaruh Media Sosial Di Lingkungan TB Samson Kabupaten Seputih Agung, Lampung Tengah." *Jurnal ETIC (Education And Social Science)* 1, No. 3 (2024): 161.

²⁰ Hogg, M.A., dan Abrams, D. 1988. *Social Identification: A Social Psychology of Intergroup Relation and Group Processes*. London: Routledge.

mendefinisikan dirinya berdasarkan keanggotaan dalam kelompok sosial atau etnis. Identitas ini kemudian memengaruhi perilaku dan interaksi sosial mereka di komunitas tersebut.

Tajfel dan Turner melihat identitas sebagai spektrum antara identitas pribadi (diri sendiri) dan identitas sosial (diri sebagai bagian dari kelompok). Identitas sosial adalah gabungan dari karakteristik kelompok dan bagaimana lingkungan menilai diri individu di dalamnya. Karena sifatnya yang sangat personal dan emosional, identitas menciptakan ikatan kuat antara individu dengan budayanya.²¹ Teori Identitas Sosial Tajfel dan Turner menekankan pembentukan identitas melalui keanggotaan kelompok sosial, dimana individu mengkategorikan diri dalam kelompok tertentu dan membandingkannya dengan kelompok lain untuk memperoleh harga diri positif.²²

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Michael A. Hogg dan Dominic Abrams, identitas sosial dipahami sebagai kesadaran individu atas keterikatannya dengan suatu kelompok sosial tertentu, disertai dengan makna emosional dan nilai-nilai yang melekat pada keanggotaan kelompok tersebut.²³ Kelompok sosial sendiri terdiri dari dua orang atau lebih yang memiliki identifikasi sosial bersama, baik bersifat umum maupun personal atau dengan kata lain, mereka memandang diri sendiri sebagai bagian dari kategori sosial yang sama.

Berdasarkan pemahaman konseptual, identitas sosial dapat dipandang sebagai karakteristik yang melekat pada seorang individu sebagai konsekuensi dari keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial. Karakteristik ini berfungsi sebagai penanda yang merepresentasikan eksistensi kelompok sosialnya sekaligus berperan dalam menciptakan diferensiasi dengan kelompok sosial

²¹ Tajfel, H. (Ed.). (2010). *Social Identity and Intergroup Relations* (Vol. 7). Cambridge University Press, hal. 17.

²² Fahyuni Baharuddin and Eva Nur Rahmachi, "Dinamika Identitas Sosial Pada Anggota Kelompok Reog Singo Mangku Joyo Di Surabaya." *Jurnal rosiding Seminar Nasional & Call paper Psikologi Sosial* (2019): 195.

²³ Hogg, Michael A; Abrams, Dominic; Otten, Sabine; Hinkle, Steve "The Social Identity Perspective *Intergroup Relations, Self-Conception, and Small Groups*" (University of Groningen: 2004): 267.

lain. Setiap kelompok sosial mengembangkan rasa solidaritas internal dan seperangkat ciri khas yang membedakannya dari kelompok lainnya.

Berdasarkan M. Hogg berpendapat pendekatan identitas sosial didasarkan pada sejumlah asumsi fundamental mengenai hakikat manusia dan masyarakat beserta relasi di antara keduanya. Secara khusus, Hogg menegaskan bahwa masyarakat tersusun atas berbagai kategori sosial yang saling berhubungan dalam dinamika kekuasaan dan status. Identitas sosial pada hakikatnya dipahami sebagai suatu kerangka analitis untuk mempelajari relasi antarkelompok di antara berbagai kategori sosial dalam cakupan makro. Di samping itu, konsep ini juga merujuk pada proses konstruksi kognitif mengenai kelompok sosial dan para anggotanya. Secara lebih sederhana, identitas sosial dapat didefinisikan sebagai bentuk kesadaran diri yang secara khusus terbentuk melalui relasi antarkelompok dan interaksi antarindividu dalam kelompok.

Berdasarkan perspektif Hogg & Vaughan, Teori identitas sosial telah menyarankan bahwa ada dua kelas yang luas dalam identitas, yang menentukan jenis diri: (1) identitas sosial, yang mendefinisikan diri dalam hal keanggotaan kelompok, dan (2) identitas pribadi, yang menentukan diri dalam hal hubungan pribadi dan sifat-sifat istimewa. Identitas sosial dikaitkan dengan kelompok dan antarkelompok perilaku seperti etnosentrisme, ingroup Bias, solidaritas kelompok, diskriminasi antarkelompok, kesesuaian, perilaku normatif, stereotip dan prasangka. Identitas pribadi yang terkait dengan hubungan interpersonal yang dekat positif dan negatif dan dengan perilaku pribadi istimewa.²⁴

Teori Identitas Sosial Tajfel dan Turner paling relevan untuk penelitian transformasi identitas mahasiswa perantau karena secara langsung menjelaskan mekanisme psikologis fundamental yang dialami perantau. Situasi merantau secara alamiah menciptakan dikotomi kelompok tertentu dengan

²⁴ Hogg, Michael A; Abrams, Dominic; Otten, Sabine; Hinkle, Steve "The Social Identity Perspective Intergroup Relations, Self-Conception, and Small Groups" (University of Groningen: 2004): 265.

kelompok lain dan mengaktifkan proses kategorisasi sosial, identitas kelompok, dan perbandingan sosial yang menjadi inti teori ini. Teori ini mampu menjawab mengapa dan bagaimana secara psikologis mahasiswa perantau mengalami transformasi identitas melalui pencarian keanggotaan kelompok baru untuk memulihkan harga diri dan rasa memiliki yang terganggu di lingkungan baru.

2. Aspek-Aspek Identitas Sosial

Menurut Henri Tajfel, pembentuk identitas sosial memiliki tiga komponen utama yaitu kategorisasi sosial (*social categorization*), identifikasi sosial (*social identification*), dan perbandingan sosial (*social comparison*).²⁵

a) Kategorisasi Sosial

Menurut Tajfel, Individu melakukan kategorisasi diri dengan menempatkan diri mereka dalam kelompok tertentu. Hal ini akan mempengaruhi kecenderungan mereka untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam kelompok tersebut.

Kategorisasi diri terjadi ketika seseorang memandang dirinya sebagai objek yang dapat dikategorikan, diklasifikasikan, dan diberi label sesuai dengan hubungannya dengan kategori sosial lainnya dalam lingkungan sosialnya. Kategori-kategori ini bisa berubah berbagai bentuk kelompok sosial yang berbeda. Proses pengelompokan ke dalam kelompok tertentu didasarkan pada kesamaan individu tersebut dengan anggota lain dalam kelompok tersebut. Kesamaan ini menjadi syarat utama bagi terbentuknya sebuah kelompok tertentu di mana individu menjadi anggota kelompok tersebut karena memiliki kesamaan tertentu.

Dalam kata lain, Kategorisasi terjadi ketika individu mengklasifikasikan dan membedakan kelompoknya sendiri (*in-group*) dari kelompok lain (*out-group*). Pada tahap ini, individu

²⁵ Zainal, Abidin; dan Mirra Noor Milla, "Isu-Isu Mutakhir Penelitian Psikologi Sosial" (Yogyakarta: PT Chevron Pacific Indonesia, Hlm. 53).

akan menyadari perannya sebagai anggota kelompok tertentu dan bagaimana kelompok tersebut berkontribusi dalam membentuk identitas sosialnya di masyarakat. Selama proses kategorisasi ini, individu akan lebih menekankan persamaan antara dirinya dengan anggota lain dalam kelompoknya (*in-group*) serta membedakan antara dirinya dengan anggota kelompok lain (*out-group*).

b) Identifikasi Sosial

Pada tahap identifikasi sosial, terdapat tiga komponen yang bergantung dalam identifikasi sosial yang ada, yaitu:

1. Komponen kognitif yang merupakan kesadaran keanggotaan;
2. Komponen evaluatif yang mengacu pada nilai yang dikaitkan dengan keanggotaan seseorang
3. Komponen emosional yang mengacu pada pengalaman afektif seseorang yang dihubungkan dengan keanggotaan orang tersebut.

Menurut Tajfel, Identifikasi merupakan identitas sosial yang melekat pada individu, yang melibatkan rasa memiliki terhadap suatu kelompok, serta melibatkan emosi dan nilai-nilai signifikan terhadap kelompok tersebut. Dalam proses identifikasi, individu didorong untuk mencapai identitas positif terhadap kelompoknya, yang akan meningkatkan harga diri individu sebagai anggota kelompok.

Dalam identifikasi sosial terdapat identifikasi kolektif yang merupakan bagian dari teori identitas sosial yang juga dikembangkan oleh Tajfel. Tajfel juga mengemukakan istilah identifikasi kolektif yang merujuk pada sejauh mana seseorang mengkategorikan dirinya pada suatu kelompok sosial, di mana di dalamnya termasuk Bagaimana individu menempatkan diri dan menganggap penting kelompok tersebut.

c) Perbandingan Sosial

Dalam tahap ini, setelah individu mengkategorikan diri sebagai bagian dari kelompok dan mengidentifikasi kelompok tersebut, langkah selanjutnya adalah individu membandingkan kelompoknya dengan kelompok lain. Menurut Tajfel dan Turner, perbandingan sosial adalah proses yang diperlukan untuk membentuk identitas sosial dengan menggunakan orang lain sebagai sumber perbandingan untuk mengevaluasi sikap dan kemampuan kita melalui perbandingan sosial identitas sosial terbentuk melalui penekanan perbedaan dalam hal-hal yang dirasakan antara kelompoknya (*in-group*) dengan kelompok lain (*out-group*).

Dalam perbandingan sosial, Hogg dan Abrams juga menyatakan bahwa individu berupaya untuk mendapatkan identitas yang positif saat mereka menjadi bagian dari kelompoknya (*in-group*). Keinginan untuk mencapai identitas yang positif dalam identitas sosial ini merupakan pergerakan psikologis individu dalam kelompok. Melalui proses perbandingan sosial, seseorang memperoleh penilaian berdasarkan posisi dan status kelompoknya.

Teori identitas sosial menunjukkan bahwa individu menggunakan kelompok sosial untuk mempertahankan dan mendukung identitas pribadi mereka. Setelah bergabung dengan kelompok, individu akan percaya bahwa kelompoknya lebih superior dibandingkan dengan kelompok lain, hal ini dapat meningkatkan citra diri mereka sendiri.

Dalam teori identitas sosial, identitas pribadi terbentuk melalui proses klasifikasi diri yang melibatkan perbandingan antara kesamaan dan perbedaan individu dengan anggota kelompok lainnya. Sedangkan identitas sosial berfokus pada struktur dan fungsi identitas yang terkait dengan keanggotaan kelompok.

Identitas sosial memiliki fungsi penting karena setiap individu ingin memperoleh identitas yang positif di mata kelompoknya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain, karena dengan demikian individu tersebut akan merasakan kesetaraan sosial.

Oleh karena itu, Henri Tajfel dan John Turner menyatakan bahwa identitas sosial ditentukan oleh kelompok dimana seseorang bergabung. Turner dan Tajfel juga mengamati bahwa seseorang berusaha untuk memperoleh atau mempertahankan identitas sosial yang positif, dan ketika identitas sosial tersebut dianggap tidak memuaskan, mereka akan bergabung dengan kelompok dimana mereka merasa lebih nyaman atau bahkan membentuk kelompok baru yang lebih menyenangkan bagi mereka. Dengan demikian fungsi identitas sosial adalah membantu individu dalam mencari jati diri, dan meningkatkan rasa percaya diri mereka, identitas sosial juga membantu individu lebih mengenal dirinya seperti dari mana asalnya melalui cara berpikir dan bertindak.²⁶

d) Distingsi Positif sebagai Tujuan Identitas Sosial

Distingsi positif (*positive distinctiveness*) merupakan tujuan akhir dari ketiga proses identitas sosial yang telah dijelaskan sebelumnya. Tajfel dan Turner menjelaskan bahwa individu dan kelompok tidak hanya sekedar melakukan kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan, tetapi juga termotivasi untuk mencapai atau mempertahankan identitas sosial yang positif.

Secara spesifik, distingsi positif didefinisikan sebagai kecenderungan untuk menunjukkan bahwa kelompok sendiri lebih baik dibandingkan kelompok lain, sebagai upaya mencapai atau mempertahankan identitas sosial yang positif. Tajfel menjelaskan bahwa kelompok akan berusaha mencapai atau mempertahankan identitas sosial yang positif dengan membedakan diri secara positif dari kelompok lain, karena identitas sosial yang positif merupakan bagian penting dari konsep diri yang positif secara keseluruhan.

Konsep ini didasarkan pada asumsi bahwa individu termotivasi untuk memiliki konsep diri yang positif. Karena

²⁶ Afrianthoni, Kurnaedi, and Nuryaman, "Transformasi Identitas Diri Perempuan Muslimah Bercadar Melalui Media Sosial Instagram Dan Kelompok Referensi (Studi Fenomenologi Pada Komunitas Niqab Squad Bandung)." *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 1, No. 3 (2020): 152.

identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri, maka individu juga termotivasi untuk memiliki identitas sosial yang positif. Salah satu cara utama untuk mencapainya adalah dengan menunjukkan bahwa kelompok sendiri lebih unggul dalam dimensi-dimensi tertentu dibandingkan kelompok lain.

Tajfel dan Turner mengidentifikasi tiga strategi utama yang dapat dilakukan individu atau kelompok untuk mencapai distingsi positif, terutama ketika perbandingan sosial tidak menguntungkan:

1. Mobilitas individual (*individual mobility*), yaitu upaya individu untuk meninggalkan kelompoknya yang berstatus rendah dan pindah ke kelompok yang berstatus lebih tinggi. Strategi ini didasarkan pada keyakinan bahwa batas antar kelompok bersifat permeabel, sehingga individu dapat berpindah dari satu kelompok ke kelompok lain.
2. Kreativitas sosial (*social creativity*), yaitu upaya kelompok untuk mendefinisikan ulang atau mengubah elemen-elemen perbandingan agar lebih menguntungkan. Kreativitas sosial dapat dilakukan dengan tiga cara: (a) membandingkan pada dimensi baru yang lebih menguntungkan bagi kelompok sendiri, (b) mengubah nilai atribut kelompok dari negatif menjadi positif, atau (c) memilih kelompok pembanding yang berbeda (misalnya membandingkan dengan kelompok yang berstatus lebih rendah).
3. Kompetisi sosial (*social competition*), yaitu upaya langsung untuk bersaing dengan kelompok lain guna membalikkan posisi relatif kelompok pada dimensi perbandingan kunci. Strategi ini terjadi ketika batas antar kelompok dianggap tidak permeabel dan hubungan status dianggap tidak stabil atau tidak *legitimate*.

Dengan demikian, ketiga aspek utama yang telah dibahas sebelumnya kategorisasi sosial, identifikasi sosial, dan perbandingan sosial merupakan mekanisme proses, sementara distingsi positif merupakan hasil atau tujuan yang ingin dicapai dari proses tersebut. Pemahaman ini penting untuk menganalisis bagaimana mahasiswa perantau yang bercadar tidak hanya sekedar mengkategorikan dan mengidentifikasi diri dengan kelompoknya,

tetapi juga berupaya membangun narasi keunggulan yang membuat identitas mereka terasa positif dan bermakna di tengah lingkungan perantauan yang beragam.

C. Perantau

1. Pengertian Perantau

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merantau berarti “berlayar (mencari penghidupan) di sepanjang rantau (pantai atau pesisir) atau pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya”.²⁷ Merantau berarti meninggalkan kampung halaman untuk menetap di daerah lain.²⁸ Hasil penelitian Ruth Widyah W. L. Lingga dkk, menguatkan bahwa motivasi utama seseorang melakukan perantauan adalah untuk pencapaian kesuksesan, yang menuntut keberanian, kemandirian, dan rasa percaya diri yang kuat.²⁹ Menurut Naim, terdapat 6 (enam) unsur pokok merantau, yaitu, meninggalkan kampung halaman karena keinginan sendiri, untuk jangka waktu yang lama, dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman. Kemudian biasanya akan kembali pulang ke kampung halamannya masing-masing.³⁰

Naim, menjelaskan merantau merupakan proses perpindahan sukarela yang memiliki makna khusus, dimana seseorang dengan kemauan sendiri meninggalkan daerah asalnya untuk tinggal ditempat baru dalam jangka waktu tertentu. Berbagai motivasi yang mendasari fenomena ini, termasuk keinginan untuk memperkaya pengetahuan dan memperoleh pengalaman hidup baru. Menurut Irawati salah satu motivasi utama merantau adalah memperoleh akses pendidikan yang lebih baik, dimana individu rela

²⁷ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,” in *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hal. 1386.

²⁸ Shinta Okta Via Ningrum and Fixi Intansari, “Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Di Universitas Aisyah Pringsewu Tahun 2023,” *Jurnal Psikologi* 1, No. 1 (2023): 2.

²⁹ Ruth Widyah W. L. Lingga and Josetta M. R. Tuapattinaja, “Gambaran Virtue Mahasiswa Rantau,” *Predicara* 1, No. 2 (2012): 60.

³⁰ Ima Fitri Sholichah, “Identitas Sosial Mahasiswa Perantau Etnis Madura.” *Jurnal Psikososial* 11, No. 1(2016): 40.

meninggalkan kampung halamannya demi mewujudkan cita-citanya. Fenomena ini menjelaskan mengapa banyak mahasiswa di berbagai perguruan tinggi Indonesia.³¹ Namun tanpa komitmen yang konsisten, pencapaian tujuan akademik tersebut akan terhambat karena harus menyesuaikan diri dengan banyak perubahan, seperti budaya baru, bahasa yang berbeda, lingkungan yang asing, serta tuntutan untuk lebih mandiri.³²

Dalam konteks perantauan, mahasiswa dihadapkan pada banyak perbedaan di tempat baru yang mencakup pola hidup, kebiasaan sehari-hari, bahasa dan dinamika interaksi sosial, yang menuntut kemampuan adaptasi terhadap lingkungan sosio-kultural yang baru.³³ Menurut Hurlock, mahasiswa perantau harus melalui beberapa penyesuaian penting untuk mencapai tujuan sosialisasi di usia dewasa. Pertama, hidup tanpa dampingan orang tua. Kedua, membangun relasi dan cara berkomunikasi yang baru dengan teman-teman. Tiga, memahami aturan sosial masyarakat sekitar, dan empat, mengikuti sistem belajar yang lebih kompleks.³⁴ Perubahan-perubahan inilah yang membuat kehidupan mahasiswa perantau berubah secara signifikan sekaligus melatih kemandirian mereka di lingkungan yang baru.³⁵

Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau merupakan individu yang pergi meninggalkan tempat kelahirannya ke daerah lain dengan tujuan utama menempuh pendidikan tinggi guna memperoleh ilmu di perguruan tinggi agar memperoleh gelar diploma atau sarjana sekaligus beradaptasi dengan lingkungan baru.

³¹ Nadia Fauzia, Asmaran, and Shanty Komalasari. "Dinamika Kemandirian Mahasiswa perantau." *Jurnal Al-Husna* 1, No. 3 (2021): 173.

³² Handayani, D, "Dukungan sosial dan adaptasi kehidupan kampus pada mahasiswa perantau di universitas islam indonesia", (Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2018), hal. 19.

³³ Fauzia, Asmaran, and Komalasari, "Dinamika Kemandirian Mahasiswa Perantauan." *Jurnal Al-Husna* 1, No. 3 (2021): 175.

³⁴ Elizabeth B Hurlock, "Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Terj," *Isti Widiyati, Jakarta: Erlangga*, 1996, hal. 336.

³⁵ Untung Subroto, Linda Wati, and Monty P. Satiadarma, "Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Di Universitas Tarumanagara Jakarta." *Jurnal Psikologi Pendidikan* 11, No. 2 (2018): 91.

2. Dinamika Psikologis Mahasiswi Perantau

Mahasiswi perantau menghadapi berbagai tantangan psikologis yang mempengaruhi proses adaptasi dan pembentukan identitas mereka. Pertama, gegar budaya (*culture shock*). Kedatangan di lingkungan baru dengan norma, bahasa, dan kebiasaan yang berbeda seringkali menimbulkan gegar budaya. Mahasiswi perantau mengalami kebingungan, kecemasan, dan perasaan tidak nyaman karena ketidakmampuan memprediksi perilaku orang lain dan merespons secara tepat.³⁶ Kedua, kerinduan rumah (*homesickness*). Perasaan rindu terhadap keluarga, teman, dan suasana kampung halaman merupakan pengalaman umum yang dialami mahasiswi perantau. Kerinduan ini dapat mengganggu konsentrasi belajar dan kesejahteraan emosional.³⁷ Ketiga, krisis identitas. Jarak dari lingkungan asal dan paparan terhadap nilai-nilai baru dapat memicu pertanyaan tentang identitas diri. Mahasiswi perantau mungkin mempertanyakan siapa dirinya di lingkungan baru, nilai apa yang harus dipegang, dan bagaimana menampilkan dirinya di hadapan orang lain. Keempat, tekanan untuk beradaptasi.³⁸ Tuntutan untuk sukses secara akademik dan sosial di lingkungan baru menciptakan tekanan psikologis. Mahasiswi perantau harus cepat belajar memahami norma lokal dan menyesuaikan perilaku agar dapat diterima.

D. Cadar

1. Konsep Dasar Cadar

³⁶ Tiara Putri Innayah et al., "Gambaran Kebutuhan Eksistensial Di Kalangan Perempuan Minangkabau Yang Merantau Ke Jakarta The Existential Needs That Minangkabau Women Seek to Satisfy by Migrating to Jakarta Abstrak," *Character : Jurnal Penelitian Psikologi* 10, No. 02 (2023): 243.

³⁷ Elsa Hutabarat and Nurchayati, "Penyesuaian Diri Mahasiswa Batak Yang Merantau Di Surabaya." *Jurnal Penelitian Psikologi* 1, No.1 (2021): 47.

³⁸ Ahsani Nadia et al., "Penyebab Perempuan Minangkabau Merantau Dan Pengaruh Relasi Sosial Keluarga Inti Dalam Sistem Kekerabatan Matrilineal," *Psyche 165 Journal* 15, No. 4 (2022): 147.

Cadar, yang dalam bahasa Arab disebut sebagai *khidr* atau *tsiqab* dan merupakan sinonim dari *burqu'*, merupakan sebuah kain yang berfungsi untuk menutupi seluruh atau sebagian besar wajah perempuan, dengan hanya menyisakan area mata yang terlihat.³⁹ Menurut penjelasan Ubaidah beserta sejumlah sahabat lainnya, kaum perempuan pada masa itu mengenakan cadar dengan mengulurkan kain dari bagian atas kepala, sehingga seluruh wajah tertutup dan hanya kedua mata yang terlihat. Diantara yang termasuk jenis ini adalah an niqab/cadar.⁴⁰

Dalam bahasa Arab, cadar dikenal dengan istilah *An-Niqab*, yang berfungsi sebagai penutup seluruh wajah perempuan dengan menyisakan area mata atau sekitarnya agar tetap terbuka. Penamaan *An-Niqab* sendiri merujuk pada adanya celah di sekitar mata yang memungkinkan penggunaanya untuk tetap dapat melihat.⁴¹

Cadar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kain penutup kepala atau muka (bagi perempuan). Dalam bahasa Arab cadar disebut dengan النقاب. Niqob bentuk jamaknya Nuquub. Dalam kamus Al- Munawwir Niqab berarti kain tutup muka. Dalam kamus Lisanul Arab kata النقاب yaitu kain penutup wajah bagi perempuan hingga hanya kedua mata saja yang terlihat. Dari arti kata cadar diatas, dapat disimpulkan bahwa cadar merupakan suatu istilah yang merujuk pada pakaian yang berfungsi untuk menutup wajah bagi perempuan.

2. Landasan Normatif Penggunaan Cadar

Islam merupakan agama yang bersifat terbuka (infitah), tidak inklusif (inghilaq), sehingga banyak sekali beberapa budaya atau ajaran umat sebelum Islam dijadikan ajaran agama Islam, seperti halnya jilbab dan cadar. Sebelum datangnya Islam, jilbab dan cadar

³⁹ Mulhandy Ibn Haj dkk, 61 *Tanya Jawab Tentang Jilbab*, (Yogyakarta: PT Semesta, 2006), hal. 6.

⁴⁰ KH. Fadlolan Musyaffa, *Jilbab Yes Niqob No*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019) h. 3

⁴¹ Faricha Hasinta Sari, Salmah Lilik, Rin Widya Agustin, "Studi Fenomenologi mengenai Penyesuaian Diri pada Wanita Bercadar", *Jurnal Psikologi* Vol.6 No.II, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2014). hal. 104

merupakan budaya berpakaian perempuan Arab yang menjadi hiasan bagi mereka sekaligus sebagai penanda bagi identitas sosialnya dalam masyarakat. Perempuan yang bercadar dan berjilbab, menunjukkan identitas mereka sebagai keturunan bangsawan. Sementara mereka yang hanya menggunakan jilbab, menunjukkan identitasnya sebagai perempuan merdeka. Adapun mereka yang tidak mengenakan keduanya baik jilbab maupun cadar, menunjukkan identitasnya sebagai seorang perempuan budak. Setelah Islam datang, cadar dan jilbab kemudian mengalami penyempurnaan baik dari segi bentuk maupun fungsinya. Hal ini dapat dilihat dari firman Allah dalam AlQur'an surat Al-Ahzab ayat 59 yang artinya sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”. (Q.S. AL-Ahzab: 59).⁴²

3. Cadar dalam Perspektif Psikologi dan Kaitannya dengan Transformasi Identitas

Dalam perspektif psikologi, cadar merupakan bagian integral dari identitas diri yang mempengaruhi penyesuaian sosial dan psikologis pemakainya. Pemakaian cadar melibatkan aspek kognitif (keyakinan agama), afektif (perasaan bangga atau cemas), dan perilaku (cara berinteraksi dengan lingkungan). Sebagai identitas visual yang mencolok, cadar membentuk persepsi orang

⁴² Syamil Quran, Tikrar Qur'an Hafalan, Bandung: Sygma Creative Media Corp.

lain sekaligus mempengaruhi cara individu memandang dirinya sendiri.⁴³

Wanita bercadar memiliki dinamika penyesuaian diri yang khas karena dalam interaksi sosial mereka kehilangan petunjuk wajah sebagai sumber informasi emosional, yang dapat menjadi hambatan dalam membangun hubungan interpersonal. Penyesuaian diri wanita bercadar mencakup aspek internal seperti perkembangan kognitif dan moral, pengelolaan hubungan dengan lawan jenis, serta penerimaan terhadap penampilan fisik. Sementara aspek eksternal meliputi penilaian sosial, potensi penolakan dalam pelayanan publik, dan kesulitan untuk dikenal karena kaburnya identitas fisik.

Dalam konteks transformasi identitas, cadar memiliki peran signifikan sebagai manifestasi dari perubahan diri. Keputusan bercadar merupakan hasil proses pencarian jati diri dan pendalaman nilai keagamaan, sejalan dengan konsep "titik balik" dalam teori transformasi identitas Strauss, di mana individu mengalami perubahan mendasar dalam sistem nilai dan perilaku. Bagi mahasiswa perantau, cadar berfungsi ganda: sebagai "jangkar psikologis" yang memberi stabilitas identitas di tengah perubahan lingkungan, sekaligus berpotensi menjadi sumber stres minoritas akibat stereotip dan prasangka sosial.

Dalam kerangka Teori Identitas Sosial, cadar berperan sebagai penanda kategorisasi sosial yang membedakan kelompok "kami" dari "mereka", di mana identifikasi dengan sesama pengguna cadar dapat memperkuat harga diri, sementara perbandingan dengan kelompok mayoritas dapat memicu kreativitas sosial dalam membangun narasi keunggulan berbasis spiritualitas.

⁴³ Basri Hamisi, La Janu, Cadar Sebagai Pilihan dalam Berkaitan Pada Mahasiswa FIB UHO, *Jurnal Kerabat Antropologi*, vol 6, No 2 (2022) hal 181.